IMPLIKATUR TINDAK TUTUR KOMISIF PASANGAN CALON GUBERNUR JAWA BARAT PADA WACANA PILKADA 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM 2013

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

MUHAMAD DANIEL ATTABI'

A 310 140 160

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLIKATUR TINDAK TUTUR KOMISIF PASANGAN CALON GUBERNUR JAWA BARAT PADA WACANA PILKADA 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM 2013

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMAD DANIEL ATTABI'

A310140160

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIDN. 0028046501

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLIKATUR TINDAK TUTUR KOMISIF PASANGAN CALON GUBERNUR JAWA BARAT PADA WACANA PILKADA 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM 2013

OLEH

MUHAMAD DANIEL ATTABI'

A 310 140 160

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surkarta

pada Hari Selasa 7 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. **Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum. (……..)**
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.(……..)**
   (Anggota Dewan Penguji 1)
3. **Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd. (……..)**
   (Anggota Dewan Penguji 2)

Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP: 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaandi suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Juli 2018

Penulis

M. Daniel Attabi'

A310140160

MPLIKATUR TINDAK TUTUR KOMISIF PASANGAN CALON GUBERNUR JAWA BARAT PADA WACANA PILKADA 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM 2013

Abstrak

Penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama memaparkan bentuk-bentuk implikatur, kedua menerangkan maksud implikatur, ketiga menjelaskan strategi berimplikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018, serta yang keempat implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat berdasarkan transkrip video debat publik pertama dari youtube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian iniadalah metode ekstensional. Hasil dari penelitian ini terdapat 4 hal. (1)ditemukan bentuk tindak tutur komisif pasangan calon Gubernur yakni ada janji, penawaran dan sumpah. (2) maksud implikatur tindak tutur komisif setiap pasangan calon berbeda dan beragam (3) strategi bertutur pasangan calon Gubernur yakni tuturan langsung dan tidak langsung. (4) implikasi penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X KD 3.12. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur komisif yang bermakna janji dan penawaran memiliki dominasi yang tinggi dalam ujaran pasangan calon Gubernur Jawa Barat. Maksud implikatur yang didapat beragam dan setiap paslon berbeda. Strategi bertutur paslon didominasi oleh tuturan langsung.

Kata Kunci : tindak tutur, implikatur, komisif, wacana.

Abstract

This study has four purpose. First, it describes the implicature forms, the second explains the meaning of the implicature, the third explains the implicit strategy of the commissive speech acts of West Java governor candidates in the 2018 Regional Election discourse, and the fourth implication in high school Indonesian learning in class X curriculum 2013. This study uses qualitative descriptive method. The data collection technique of this research uses the technique of reading and note based on the first public debate video transcript from youtube. The data analysis technique used in this study is extensional method. The results of this study are 4 things. (1) found the form of commissive speech acts of the Governor's candidate pair, namely promises, offers and oaths. (2) the meaning of the implication of the commissive speech acts of each candidate pair is different and diverse (3) the strategy of speaking the candidate pairs of Governor is direct and indirect speech. (4) the implications of this study on Indonesian

learning class X KD 3.12. The findings of this study indicate that commissive speech acts which mean promises and offers have high dominance in the speech of the candidate pairs of Governor of West Java. The purpose of the implicature obtained varies and each paslon is different. Paslon's speech strategy is dominated by direct speech.

***Keyword** : acts of specch, implicative, comissive, discourse*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi dan interaksi sosial diantara para penuturnya. Para penutur menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Bahasa dan pesan yang disampaikan dapat disejajarkan dengan konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan oleh Saussure (dalam Setianingsih dkk, 2009: 38).Pemahaman mengenai konteks tuturan ini menjadi hal terpenting dalam kajian Pragmatik. Penutur dan mitra tutur harus memahami makna yang tersirat dalam percakapan yang sedang dilakukan. Pemahaman makna tersirat dalam kajian pragmatik biasa disebut implikatur. Menurut Rosidi dalam Ramadan (2016: 81) yang berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian dari apa yang dituturkan Grice dalam Wati (2017: 3) mengungkapkan bahwa implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.Pemahaman terhadap implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung. Apakah antara penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal dan pada saat percapakan menggunakan intonasi yang tepat atau tidak, karena intonasi memegang peranan penting dalam percapakapan lisan. Keberhasilan memahami kaidah-kaidah dalam percakapan lisan, maka penutur akan lebih efektif dalam menyampaikan apa yang diinginkan. Bagi mitra tutur akan lebih responsif menanggapi pembicaraan penutur dan dapat memperkirakan arah pembicaraan orang lain lebih tepat.

Penelitian ini akan membahas tentang implikatur pada tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat yang terdapat pada wacana Pilkada 2018. Wacana itu sendiri Menurut kridalaksana (dalam mulyana, 2005: 6) dalam satuan kebahasaaan, kedudukan

wacana berada pada posisi paling besar dan tinggi.Hal tersebut dikarenakan wacana mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Setiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, wacana juga menganalisis makna dan konteks pemakainya.Konteks menurut Mey (dalam Josiah 2015: 44) konteks adalah konsep pragmatis yang klasik; itu menurut definisi, proaktif, sama seperti manusia. Hal itu menyiratkan bahwa konteks merupakan hal yang sangat penting dalam wacana. Wacana kampanye politik sangat beragam. Masa-masa kampanye merupakan peristiwa yang menarik untuk diamati dan dikaji. Kampanye politik merupakan salah satu jenis dari wacana. Karena, memang cakupan istilah wacana tidak hanya seputar percakapan, pembicaraan dimuka umum, namun juga berupa tulisan (Tarigan, 1993:23). Tindak tutur komisif menjadi salah satu bagian wacana yang merupakan turunan dari tindak tutur ilokusi yang berarti suatu tuturan yang menyatakan janji atau penawaran, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu (Searle dalam Arifiany dkk, 2016 :7-8).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, maksud, dan strategi implikatur tindak tutur komisif calon Gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah transkrip debat 1 Pilkada 2018 pada tanggal 12 Maret 2018 yang bersumber dari *youtube*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat berdasarkan transkrip video debat publik pertama dari youtube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekstensional. Peneliti menggunakan teknik analisis ekstensional yakni analisis makna secara pragmatik di mana makna ditentukan menurut hal-hal yang ekstra lingualbergantung konteksnya (Verhar 2002:391). Data pada penelitian ini berupa transkrip wacana debat pertama Pilgub Jawa Barata pada Pilkada 2018. Transkrip tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tuturan komisif yang terdiri dari tiga bentuk yakni sumpah, penawaran dan janji. Setiap tuturan akan diidentifikasi berdasarkan bentuk tuturan komisif, bentuk

implikatur, implikatur yang mungkin terjadi dari setiap tuturan dengan memandang konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut serta strategi tuturan. Setelah itu tuturan komisif setiap calon akan dipresentase untuk mengetahui jumlahnya. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi data, di mana untuk membuat data menjadi valid bisa memperolehnya dari berbagai sumber di luar data sesuai konteksnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang implikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018. Wacana yang dimaksud di sini adalah debat publik pertama yang disiarkan oleh Kompas TV pada tanggal 12 Maret 2018. Adapaun durasi video yang diambil dari youtube sekitar satu jam limabelas menit. Akan tetapi dari keseluruhan video hanya tindak tutur komisif yang dijadikan data. Tindak tutur komisif sendiri merupakan bagian wacana yang merupakan turunan dari tindak tutur ilokusi yang berarti suatu tuturan yang menyatakan janji atau penawaran, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Pembahasan yang akan dipaparkan adalah bentuk tindak tutur, maksud implikatur, dan strategi tuturan.

3.1 Bentuk Tindak Tutur Komisif Pasangan Calon Gubernur Jawa Barat

Menurut data yang sudah terkumpul, terdapat beberapa bentuk tindak tutur komisif yang akan dijelaskan berdasarkan setiap Paslon. Hal itu dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahami karakteristik pasangan calon.

3.1.1 Pasangan Calon Nomer Urut 1: Ridwan Kamil dan UU Ruzhanul Ulum

Pasangan calon nomer urut 1 ditemukan bentuk tindak tutur komisif berjumlah 21. Tindak tutur berbentuk penawaran memiliki presentase lebih banyak dari pada yang lain, yaitu 52%. Tuturan yang bermakna penawaran berjumlah 11. Kemudian disusul urutan kedua yang bermakna janji 48% yakni berjumlah 10. Pasangan calon nomer urut satu ternyata dalam acara debat pertama tidak ada yang bermakna sumpah. Salah satu contoh tindak tutur yang ditemukan sebagai berikut.

1a) "Nah dibutuhkan cara baru kalau pasangan rindu terpilih kita akan membuat wa grup begitu kan"

Tuturan (1a) tersebut disampaikan oleh pasangan nomer urut satu pada sesi ke dua yakni sesi menjawab pertanyaan dari moderator. Tuturan seperti itu bisa dikategorikan dalam penawaran karena penutur menawarkan untuk membuat WA grup.

1b) "Visi kami jelas Jawa Barat Juara, Lahir dan Batin"

Tuturan (1b) tersebut diungkapkan oleh penutur pada sesi penyampaian visi dan misi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur komisif yang bermakna janji karena jelas paslon nomer satu ingin mewujudkan Jawa Barat juara lahir dan batin.

3.1.2 Pasangan Calon Nomer Urut 2: TB Hassanudin dan Anton Charliyan

Tu Bagus Hassanudin dan Anton Charliyan menunjukkan perbedaan dengan paslon nomer 1. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa tuturan komisif yang bermakna janji lebih banyak ditemukan yakni 53% yang berjumlah 8 dari keseluruhan tuturan 15. Posisi kedua adalah tuturan bermakna penawaran dengan jumlah 5 dari 15 sehingga dapat diperoleh presentase 33%. Sedangkan tuturan yang berarti sumpah ditemui berjumlah 2 dari total 15 yang dipresentase menjadi 13%. Salah satu contoh tuturan dari Paslon nomer dua sebagai berikut.

2a) "kemudian yang keenam kami akan melakukan pembangunan dan penataan di bidang Turkamling (infrastruktur, keamanan, dan lingkungan)".

Tuturan (2a) diungkapkan oleh penutur pada sesi penyampaian visi dan misi. Mitra tutur di sini sekaligus sebagai moderator acara mempersilakan penutur untuk menyampaikan hal-hal yang bisa memberikan keyakinan kepada masayarakat Jawa Barat tentang visi misi yang diutarakan. Tuturan tersebut berbentuk janji dalam tindak tutur komisif. Paslon berjanji akan melakukan pembangunan dan penataan di bidang Turkamling (infrastruktur, keamanan, dan lingkungan).

2b) "yang hanya bisa memanage keamanan hanya kami berdua mantan TNI dan Polri".

Tuturan (2b) terjadi saat sesi terakhir setelah semua sesi sebelumnya, yakni penyampaian visi misi, menjawab pertanyaan, dan sesi debat. Pada sesi ini setiap pasangan calon diberikan kesempatan terakhir untuk memberikan beberapa kalimat

untuk meyakinkan publik Jabar. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif yang berbentuk sumpah. Penutur bersumpah jika terpilih nanti bisa mengatur keamanan di Jawa Barat.

3.1.3 Pasangan Calon Nomer Urut 3: Sudrajat dan Syaikhu

Menurut data yang ditemukan, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan di mana tuturan komisif yang berbentuk janji memiliki presentase 81% daripada penawaran yaitu hanya 19%. Bahkan untuk tuturan yang berbentuk sumpah tidak ditemukan. Hal itu bisa dibuktikan dari jumlah data yang terkumpul sebanyak 16, tuturan janji ada 13 dan penawaran hanya 3. Salah satu tuturan yang terjadi adalah di bawah ini.

3a) "kita akan membangun kesejahteraan dengan menumbuhkan perekonomian"

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur pada sesi kedua yakni menjawab pertanyaan dari moderator. Tuturan (3a) memiliki bentuk janji karena penutur akan membangun kesejahteraan dengan menumbuhkan perekonomian.

3b) "untuk bisa menaikkan ekonomi jawa barat kita menggunakan teori pasang surutyang kedua adalah persamaan modal, yang ketiga adalah membangun ekonomi kerakyatan".

Tuturan (3b) memiliki bentuk penawaran. Hal yang ditawarkan yakni untuk menaikkan ekonomi Jawa Barat adalah teori pasang surutyang kedua adalah persamaan modal, yang ketiga adalah membangun ekonomi kerakyatan.

3.1.4 Pasangan Calon Nomer Urut 4: Dedi Miswar dan Dedy Mulyadi.

Hasil temuan yang didapat adalah tuturan komisif yang berbentuk janji menempati posisi terbanyak dari tuturan lain. Dengan presentase 75% dimana data yang terkumpul 17 jumlah tuturan janji 12. Kemudian urutan kedua adalah tuturan komisif yang bermakna penawaran. Presentase tergambar 19% dengan data 3 dari 17. Terakhir yaitu tuturan bermakna sumpah yang hanya 6% dengan data 1 dari keseluruhan 17. Salah contoh tuturan yang ditemukan sebagai berikut.

4a) "Yang pertama adalah mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan bersih melalui reformasi demokrasi".

Tuturan (1) adalah tuturan berbentuk janji. Tuturan tersebut sebenarnya merupakan bagian dari misi penutur dalam debat tersebut. Janjinya ingin mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui reformasi demokrasi.

4b) "Solusi terbaik dari proses yang kita hadapi adalah proses pencalonan kita tidak boleh disponsori oleh kalangan swasta dari manapun yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan jawa barat".

Tuturan tersebut berbentuk penawaran, dengan penanda lingual tertulis solusi yakni menawarkan solusi yang dihadapi yakni proses pencalonan kita tidak boleh disponsori oleh kalangan swasta dari manapun yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan jawa barat". Dari data di atas dapat disimpulkan melalui kolom sebagai berikut.

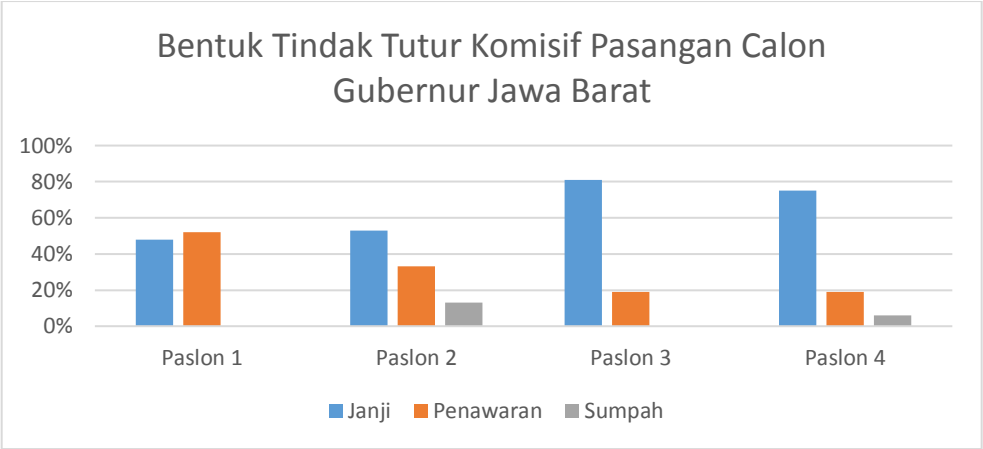

Diagram 1: Kolom Presentase Bentuk Tindak Tutur Komisif Pasangan Calon Gubernur Jawa Barat.

3.2 Maksud Implikatur Tindak Tutur Komisif Pasangan Calon Gubernur Jawa Barat

Pembahasan pada bagian ini merupakan maksud dari implikatur tindak tutur komisif Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018. Implikatur itu sendiri menurut Wijana (1996: 38) adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitannya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua

proposisinya. Tujuan dari pembahasan ini yaitu untuk memperkirakan makna yang tersirat dari tuturan komisif para calon Gubernur Jawa Barat pada wacana debat pertama. Perkiraan makna tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan yang sedang berlangsung. Pada bagian ini hanya diambil beberapa contoh maksud implikatur karena keterbatasan ruang.

3.2.1 Pasangan nomer 1: Ridwan Kamil dan UU Ruzhanul Ulum

Eksplikatur	"Hari ini untuk perubahan, Jawa Barat hari ini butuh keadilan dan pemerataan pembangunan dan rasa kebahagiaan"
Penanda lingual	butuh keadilan dan pemerataan pembangunan dan rasa kebahagiaan
Penutur (Pn)	Ridwan Kamil
Mitra Tutur (Mt)	Rossi
Konteks	• Masyarakat Jawa Barat • Dituturkan tanggal 12 Maret 2018 • Peserta paslon lain • Sesi menyampaikan visi dan misi

Tuturan (1a) diungkapkan oleh penutur pada sesi penyampaian visi dan misi. Mitra tutur di sini sekaligus sebagai moderator acara mempersilakan penutur untuk menyampaikan hal-hal yang bisa memberikan keyakinan kepada masayarakat Jawa Barat tentang visi misi yang diutarakan. Penutur mengatakan ingin mewujudkan perubahan di Jawa Barat. Lanjut, Ia menambahkan bahwa Jawa Barat dirasa butuh pemimpin yang bisa menghadirkan keadilan untuk rakyatnya, pembangunan yang merata dan kebahagaiaan.

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan tidak langsung karena tuturan tersebut berbentuk kalimat berita di mana penutur memberikan sebuah informasi kepada masyarakat Jawa Barat dan pasangan calon (paslon) lain yang sedang membutuhkan pemimpin yang seperti diutarakan. Kemudian penutur juga meyakinkan kepada masyarakat Jawa Barat (Jabar) bahwa merekalah yang memiliki karakter pemimpin yang sudah diutarakan. Tindak tutur komisif yang terjadi adalah bermakna menawarkan pengabdian sebab penutur menawarkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang adil, rata dalam pembangunan dan menimbulkan rasa bahagia.

3.2.2 Pasangan nomer 2: TB Hasanudin dan Anton Charliyan

Eksplikatur	Kami berdua pernah bertugas di seluruh wilayah Jawa Barat, kami paham betul seluruh kesulitan yang dialami oleh masyrakat Jawa Barat, dan kami berdua yakin bisa mengatasi masalah itu.
Penanda Lingual	kami berdua yakin bisa mengatasi masalah itu.
Penutur (Pu)	Hassanudin
Mitra Tutur (Mt)	Rossi
Konteks	• Masyarakat Jawa Barat • Dituturkan tanggal 12 Maret 2018

Tuturan (14) terjadi saat sesi terakhir setelah semua sesi sebelumnya, yakni penyampaian visi misi, menjawab pertanyaan, dan sesi debat. Pada sesi ini setiap pasangan calon diberikan kesempatan terakhir untuk memberikan beberapa kalimat untuk meyakinkan publik Jabar. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif yang bermakna sumpah. Kata “yakin” bisa diartikan bersumpah kepada masyarakat bahwa paslon jika terpilih bisa menangani masalah-masalah yang dialami rakyat Jawa Barat. Keuntungan menjadi mantan TNI dan Polri digunakan semaksimal mungkin untuk menarik hati rakyat. Tuturan dilakukan secara langsung agar rakyat mau memilihnya sebagai Gubernur dan wakil Gubernur mendatang.

3.2.3 Pasangan nomer 3: Sudrajat dan Ahmad Syaikhu

Eksplikatur	situlah saya katakan jaminan bagi saya pilkada 2018 ini akan aman akan jujur serta adil.
Penanda Lingual	akan aman akan jujur serta adil.
Penutur (Pu)	Sudrajat
Mitra Tutur (Mt)	Paslon nomer 4
Konteks	• Masyarakat Jawa Barat • Dituturkan tanggal 12 Maret 2018 • Paslon nome 4 • KPU Jawa Barat • Sesi debat

Tuturan (13c) ini merujuk pada mitra tutur yakni paslon nomer 4 yang memberikan pertanyaan kepada penutur. Mitra tutur menanyakan tentang tidak adanya misi yang tergambar pada visi, jadi misi yang sudah disampaikan tidak penjabaran dari visi. Yang

kedua masalah keamanan, “apakah Jawa Barat ini tidak aman?”. Penutur menjelaskan bahwa visinya jelas yakni membuat jawa barat termaju sekaligus dengan dasar ketaqwaan itu, membuat setiap orang bisa memuliakan agamanya masing-masing dari situ akan muncul kehendak di sini Jawa Barat yang 93 persen orang islam harusnya jawa barat menjadi rahmatalilalamin yang bisa mengamankan seluruh masyarakat seluruh elemen sehingga sampai saat ini jawa barat pernah dituduh bahwa Pilkada 2018 ini distigma akan chaos dari situlah penutur mengatakan janji akan menjamin pilkada 2018 aman, jujur serta adil.

3.2.4 Pasangan Nomer Urut 3: Dedy Miswar dan Dedi Mulyadi

Eksplikatur	bekerja untuk melayani rakyat Jawa Barat hingga tuntas kepemimpinan 2018-2023.
Penanda Lingual	untuk melayani rakyat Jawa Barat
Penutur (Pu)	Dedi MIswar
Mitra Tutur (Mt)	Rossi
Konteks	• Masyarakat Jawa Barat • Dituturkan tanggal 12 Maret 2018 • Sesi terakhir

Tuturan (15d) terjadi saat sesi terakhir setelah semua sesi sebelumnya, yakni penyampaian visi misi, menjawab pertanyaan, dan sesi debat. Pada sesi ini setiap pasangan calon diberikan kesempatan terakhir untuk memberikan beberapa kalimat untuk meyakinkan publik Jabar. Beliau menjadi wakil gubernur untuk periode 2013-2018. Selama satu periode ada programnya yang dikenal dengan pembangunan jangka panjang Provinsi Jawa Barat 2005-2025. Maka dari itu, pilkada tahun ini penutur ingin menuntaskan program tersebut dengan menjadi Gubernur Jawa Barat periode 2018-2023Tuturan tersebut adalah tindak tutur komisif yang bermakna sumpah. Perkataan yang mantab ingin memerintah lagi sampai 2023 memang sesuai jika itu dinilai sumpah, penutur juga yakin bisa memimpin Jawa Barat sampai akhir jabatan tanpa ada masalah.

3.3 Strategi Berimplikatur Tindak Tutur Komisif Pasangan Calon Gubernur Jawa Barat

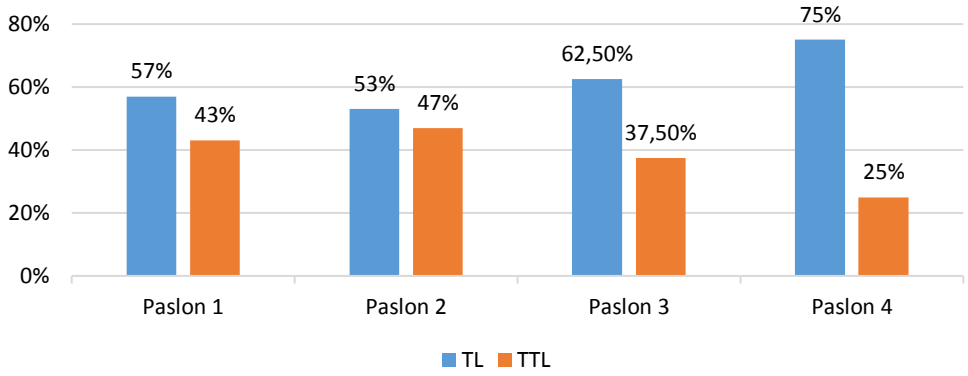

Diagram 1: Diagram Presentase Strategi Tindak Tutur Komisif

Diagram tersebut menunjukkan bahwa paslon nomer 4 paling banyak menggunakan tuturan langsung yakni sejumlah 75%. Presentase tersebut didapat dari 12 data keseluruhan dengan jumlah tuturan langsung ada 12. Urutan kedua yaitu pasangan calon nomer 3 yakni 62,5%. Presentase tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan tuturan 16 yang termasuk tuturan langsung ada 10. Selanjutnya adalah paslon nomer 1 yang menempati urutan nomer 3 dalam jumlah tuturan langsung. data yang terkumpul berjumlah 21 sedangkan yang termasuk tuturan langsung ada 12. Terakhir adalah pasangan calon nomer 2 dengan presentase 53% dari data keseluruhan 15 terdapat 8 tuturan langsung.

Tuturan tidak langsung menurut diagram tersebut yang paling banyak presentasiny adalah pasangan nomer urut 2 yakni 47%. Presentase tersebut dari data keseluruhan yang terkumpul berjumlah 15 sedangkan tuturan tidak langsung berjumlah 7. Urutan nomer 2 yakni pasangan calon nomer urut 1 dengan presentase 43. Dari data yang didapat berjumlah 21, tuturan tidak langsung berjumlah 9. Selanjutnya adalah paslon nomer urut tiga juga menempati posisi ketiga dengan presentase 37,5. Perolehan data terbukti bahwa dari keseluruhan data yang berjumlah 16, tuturan tidak langsung ada 6. Terakhir pasangan nomer urut 4 yang hanya memiliki presentase 25% di mana data yang masuk 16 diantaranya berjumlah 4 yang termasuk strategi tidak langsung.

3.5 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Selas X

Penelitian ini juga memiliki implikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, tepatnya pada KD 3.12, 3.13, 4.12, dan 4.13. KD 3.12 tentang menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. KD 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. KD 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). KD 4.13 mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Implikasi yang dimaksud bisa memberikan gambaran nyata kepada siswa bagaimana situasi debat yang sesungguhnya. Komponen dari debat terdiri dari moderator dan pihak debat. Semua itu sudah tergambar pada debat pilgub pertama Gubernur Jawa Barat. Siswa diharapkan bisa mengetahui komponen, cara menyampaikan argument dalam debat, mencari solusi atas permasalahan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru ini bisa menjadi salah satu bahan ajar yang berbasis teknologi. Yakni berasal dari youtube sebagai sumber lain. Itupun sudah menjadi imbauan pemerintah yang harus berorientasi pada teknologi. Jadi guru sebaiknya dalam memilih bahan ajar harus bisa membuat peserta didik mejadi aktif dan mengerti tentang materi yang sedang diajarkan.

3.6 Temuan dan Pembahasan

3.6.1 Temuan

a) Pasangan calon nomer urut 1 ditemukan bentuk tindak tutur komisif berjumlah 21. Tindak tutur berbentuk penawaran memiliki presentase lebih banyak dari pada yang lain, yaitu 52%. Tuturan yang bermakna penawaran berjumlah 11. Kemudian disusul urutan kedua yang bermakna janji 48% yakni berjumlah 10. Pasangan calon nomer urut satu ternyata dalam acara debat pertama tidak ada yang bermakna sumpah.

b) Tu Bagus Hassanudin dan Anton Charliyan menunjukkan perbedaan dengan paslon nomer 1. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa tuturan komisif yang bermakna

janji lebih banyak ditemukan yakni 53% yang berjumlah 8 dari keseluruhan tuturan 15. Posisi kedua adalah tuturan bermakna penawaran dengan jumlah 5 dari 15 sehingga dapat diperoleh presentase 33%. Sedangkan tuturan yang berarti sumpah ditemui berjumlah 2 dari total 15 yang dipresentase menjadi 13%.

c) Menurut data yang ditemukan, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan di mana tuturan komisif yang berbentuk janji memiliki presentase 81% daripada penawaran yaitu hanya 19%. Bahkan untuk tuturan yang berbentuk sumpah tidak ditemukan. Hal itu bisa dibuktikan dari jumlah data yang terkumpul sebanyak 16, tuturan janji ada 13 dan penawaran hanya 3. Salah satu tuturan yang terjadi adalah di bawah ini.

d) Hasil temuan yang didapat adalah tuturan komisif yang berbentuk janji menempati posisi terbanyak dari tuturan lain. Dengan presentase 75% dimana data yang terkumpul 17 jumlah tuturan janji 12. Kemudian urutan kedua adalah tuturan komisif yang bermakna penawaran. Presentase tergambar 19% dengan data 3 dari 17. Terakhir yaitu tuturan bermakna sumpah yang hanya 6% dengan data 1 dari keseluruhan 17.

e) Menurut hasil analisis yang sudah dilakukan, pasangan calon nomor urut 1 memiliki maksud implikatur yang beragam. Dari data berjumlah keseluruhan 21, ditemukan makna implikatur tindak tutur komisif yang berbentuk Penawaran: Pengabdian berjumlah 3, teknologi 4, inovasi 3, HAM ada 3. Tuturan berbentuk janji, implikatur yang ditemukan bermakna: kontrak 2, SDM 1, Agama 2, ekonomi, 1, pengabdian 1. Tuturan berbentuk sumpah tidak ditemukan pada maksud implikatur.

f) Hasil temuan untuk pasangan nomer 2 mengenai maksud implikatur dari data yang berjumlah 15 bentuk penawaran: pengabdian ada 2, inovasi 2, pengabdian 1, keamanan 1. Bentuk janji: ekonomi 3, kesehatan 1, inovasi 4, hukum 1. Bentuk sumpah: pengabdian 1, keamanan 1

g) Hasil temuan untuk pasangan nomer 3 mengenai maksud implikatur dari data yang berjumlah 16 bentuk penawaran: kontrak 1, ekonomi 2, inovasi 1, HAM 1. Bentuk janji: industri 1, agama 1, keamanan 1, ekonomi, teknoligi, pembangunan 1, pengabdian 2, keamanan 1, dan keberagaman 1. Bentuk sumpah tidak ditemukan.

h) Hasil temuan untuk pasangan nomer 4 mengenai maksud implikatur dari data yang berjumlah 16 bentuk penawaran: ekonomi 1, pendidikan 1. Bentuk janji: pembangunan 1, pengabdian 4, politik 1, SDM 1, SDA 1, ekonomi 3, social 1, pembangunan 1. Bentuk sumpah memilik makna pengabdian hanya ada 1.

i) Menurut hasil pembahasan ditemukan bahwa paslon nomer 4 paling banyak menggunakan tuturan langsung yakni sejumlah 75%. Presentase tersebut didapat dari 12 data keseluruhan dengan jumlah tuturan langsung ada 12. Urutan kedua yaitu pasangan calon nomer 3 yakni 62,5%. Presentase tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan tuturan 16 yang termasuk tuturan langsung ada 10. Selanjutnya adalah paslon nomer 1 yang menempati urutan nomer 3 dalam jumlah tuturan langsung. data yang terkumpul berjumlah 21 sedangkan yang termasuk tuturan langsung ada 12. Terakhir adalah pasangan calon nomer 2 dengan presentase 53% dari data keseluruhan 15 terdapat 8 tuturan langsung.

j) Tuturan tidak langsung menurut diagram yang paling banyak presentasinya adalah pasangan nomer urut 2 yakni 47%. Presentase tersebut dari data keseluruhan yang terkumpul berjumlah 15 sedangkan tuturan tidak langsung berjumlah 7. Urutan nomer 2 yakni pasangan calon nomer urut 1 dengan presentase 43. Dari data yang didapat berjumlah 21, tuturan tidak langsung berjumlah 9. Selanjutnya adalah paslon nomer urut tiga juga menempati posisi ketiga dengan presentase 37,5. Perolehan data terbukti bahwa dari keseluruhan data yang berjumlah 16, tuturan tidak langsung ada 6. Terakhir pasangan nomer urut 4 yang hanya memiliki presentase 25% di mana data yang masuk 16 diantaranya berjumlah 4 yang termasuk strategi tidak langsung.

3.6.2 Pembahasan

Penelitian yang memiliki kecenderungan samaadalah kajian yang dibuat oleh Prayitno (2009: 135-136), Kesamaan yang tampak terlihat dari objek penelitiannya yakni wacana. Selain itu tindak tutur ilokusi juga menjadi bahan materi beliau yang membedakannya penelitian ini lebih fokus pada tindak tutur komisif.Peneltian selanjutnya adalah Zakiyah (2015: 20-33) yang berjudul “Implikatur Dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur Provinsi Lampung Periode 2014 - 2019

(Tinjauan Pragmatik)". Banyak kesamaan yang terdapat di penelitian Zakiyah, yakni aspek implikatur dan objek yang dijadikan juga wacana pada pilkada. Akan tetapi Zakiyah memilih di Lampung sedangkan penelitian ini pada cagub Jawa Barat. Penelitian relevan lainnya yaitu ditulis oleh Ramadan (2016: 81-83) yang berjudul "Analisis Implikatur Pada Kolom Mang Usil Dalam Surat Kabar Harian Kompas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SMA". Kesamaan penelitian ini terdapat permasalahan yang akan diangkat adalah tentang implikatur sedangkan perbedaannya yaitu data yang digunakan adalah kolom pojok Mang Usil di surat kabar harian Kompas.

Widyarini (2016) meneliti tentang "Analisis Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, dan Komisif pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X Smk 2 Muhammadiyah Blora". Penelitian ini hamper sama dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, namun Widyarini lebih kompleks yaitu mengikutsertakan tindak tutur direktif dan ekspresif sedangkan peneliti hanya komisif.HQ, Sherry (2012) meneliti "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor *Membongkar Gurita Cikesa* Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian tersebut hamper sama dengan milik peneliti sekarang.Sari (2012) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik". Penelitian milik Sari hamper memiliki kesamaan dengan milik peneliti yakni sama-sama mengkaji Pragmatik. Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan pada acara Galau Nite di Metro TV adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian relevan selanjutnya yakni Rahma (2012) "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi". Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada tindak tutur komisif yang bermakna menawarkan. Sama seperti kajian peneliti.

Penelitian lainnya dengan judul "Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire"* merupakan karya Nugraheni (2011). Beliau menemukan pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama Paul Grice yang menyebabkan terjadinya implikatur percakapan dan ditemukan pula

perbedaan tuturan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Nugraheni memiliki kesamaan dengan peneliti yang sama-sama membahas mengenai implikatur pada sebuah wacana.Penelitian selanjutnya adalah Wiryotinoyo (2006) yang membahas tentang "Analisis PPragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa". Beliau menyimpulkan bahwa analisis pragmatik dapat mengatasi kelemahan analisis sintaktik dan semantik. Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatic telah mampu menjelaskan aspek-aspek nonsintatik dan non semantic sehingga pemahaman petutur terhadap suatu tuturan menjadi lebih mendalam dan tuntas. Lebih lanjut dalam kaitannya dengan penelitian, analisis pragmatik dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mendalami lebih tuntas teks tuturan yang menjadi objek penelitian.Penelitian sejenis lainnya muncul nama Sari dengan judul "Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera". Penelitian ini menghasilkan bebrapa pelanggaran maksim dan prinsip kesopan yang tercermin dari tindak tutur yang dilakukan. beberpa di antaranya adalah maksim kuantitas, kualitas relevansi dan lain-lain.

Studi yang memeiliki kemiripan lainnya adalah Xu dan Wannaruk pada tahun 2016 dengan judul penelitian "Testing University Learners' Interlanguage Pragmatic Competence in a Chinese EFL Context" atau "Menguji Kompetensi Pragmatis Antarbahasa Pembelajar Universitas dalam Konteks EFL Cina". Kemiripan yang terjadi yakni kajian ilmu yang digunakan adalah pragmatik, menggunakana tindk tutur dan menganalisis berdasarkan konteks. Penelitian relevan lainnya adalah Darweesh dan Mehdi pada tahun 2016 dengan judul "Investigating the Speech Act of Correction in Iraqi EFL Context atau Investigasi UU Pidato Koreksi dalam Konteks EFL Irak". Kemiripan yang terjadi adalah pada kajia ilmu menggunakan tindak tutur dan konteks serta pada wacana. Semua itu juga bagian dari kajian ilmu analisis pragmatik.

Penelitian relevan lainnya adalah Ghaedrahmat dkk pada tahun 2016 dengan judud "The Effect of Explicit Vs. Implicit Instruction on Mastering the Speech Act of Thanking among Iranian Male and Female EFL Learners atau Pengaruh Vs Eksplisit. Kemiripan yang terjadi terletak saat objek diteliti dengan menggunakan makna implisit

yang tak lain bernama implikatur.bPeneltian yang lain adalah Al-Ameedi dan Khudier tahun 2015 dengan judul “A Pragmatic Study of Barak Obama's Political Propaganda” atau “Studi Pragmatis Propaganda Politik Barak Obama”. Ada beberapa kemiripan denga studi yang dilakukan oleh penulis, yakni kajian ilmu yang digunakan adalah pragmatic dan objek kajiannya mengenai pemimpin di suatu daerah. Kalau Al-Ameedi dan Khudier tentang Barak Obama yang merupakan presiden Amerika, sedangkan penulis calon Gubernur Jawa Barat.

Studi selanjutnya yakni Josiah dan Oghenerho dengan judul penelitian “Pragmatic Analyses of Martin Luther King (Jr)’s Speech: “I Have a Dream” - An Introspective Prognosis” atau Analisis Pragmatik Pidato Martin Luther King (Jr): “I Have a Dream” - Prognosis Introspektif. Ada kemiripan dari beberapa aspek yang diteliti yakni sama-sama menggunakan analisis pragmatik dan mengarah ke tindak tutur ilokusi. Akan tetapi penulis hanya berfokus pada turunan ilokusi yakni komisif.Studi lain yang relevan adalah Abuya tahun 2012 yang berjudul “A Pragma-stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech” atau “Sebuah Analisis Gaya Pragma Pidato Pengukuhan Presiden Goodluck Ebele Jonathan. Kemiripan tersebut terletak kepada kajian ilmu yang diterapkan yakni pargmatik dan objek penelitian tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada pemimpin. Akan tetapi penulis lebih menekankan ke tindak tutur ilokusi bagian komisif.

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada tiga hal yang perlu disampaikan dalm penelitian ini.

a. Bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan ada tiga yakni janji, sumpah, dan penawaran. Agar lebih memudahkan pembaca, maka akan dibedakan berdasarkan pasangan calon. 1) Pasangan calon nomer urut satu jumlah tuturan 21 dengan penawaran berjumlah 11 dan janji 10 sedangkan sumpah tidak ada. 2) Pasangan calon nomer 2 jumlah tuturan 15 terdiri dari 5 bermakna penawaran, 8 janji dan 2 sumpah. 3) Pasangan calon nomer urut tiga jumlah tuturan 16 terdiri dari 3

penawaran, dan 13 janji, sedangkan sumpah tidak ditemukan. 4) Pasangan nomer empat tuturan berjumlah 16 terdiri dari 3 penawaran, 12 janji dan 1 sumpah.

b. Maksud implikatur yang ditemukan setiap paslon berbeda dan beragam. Lebih jelasnya lagi bisa dilihat bagian pembahasan maksud implikatur. Di sana sudah dipaparkan secara jelas, runtut, rinci setiap pasangan calon. Bahkan dilengkapi dengan ilustrasi gambar agar pembaca lebih mudah memahami isinya.

c. Strategi implikatur tindak tutur komisif pasangan calon gubernur Jawa Barat sebaai berikut. 1) Calon nomer 1: tuturan langsung berjumlah 12, sedangkan tidak langsung 9. 2) Calon nomer 2 tindak tutur langsung ada 8 dan tidak langsung 7. 3) Calon nomer 3 tuturan langsung berjumlah 10 sedangkan tidak langsung 6. 4) Calon nomer 4 tuturan langsung berjumlah 12 sedangkan tidak langsung 4. Ketiga makna tindak tutur komisif memiliki satu tujuan yakni meyakinkan, meminta dan mempengaruhi rakyat Jawa Barat untuk memilihnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abuya, Eromosele John. 2012. “A Pragma-stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech”. English Language Teaching; Vol. 5, No. 11; 2012 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750

Al- Ameedi , Riyadh Tariq Kadhim & Zina Abdul Hussein Khudhier. 2015. “A Pragmatic Study of Barak Obama's Political Propaganda”. Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.20.

Arifiany, Nurinna, Maharani P. Ratna, S.I. Trahutami. 2016. ”Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93”. Jurnal Japanese Literature Volume 2, Nomor 1, Tahun Hal. 1-1.

Darweesh, Abbas Deygan. 2016. “Investigating the Speech Act of Correction in Iraqi EFL Context”. Journal of Education and Practice. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.7, No.7.

Ghaedrahmat , Mahdi, Parviz Alavi Nia & Reza Biria. 2016. “The Effect of Explicit Vs. Implicit Instruction on Mastering the Speech Act of Thanking among Iranian

Male and Female EFL Learners". LACLIL. ISSN: 2011-6721. e-ISSN: 2322-9721 / Vol. 9 No. 2. Hal 401-425.

HQ, Sherry, Agustina, Novia Juita. 2012. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 Seri A 1-86.

Josiah, Ubong E & Gift Oghenerho. 2015. "Pragmatic Analyses of Martin Luther King (Jr)'s Speech: "I Have a Dream" - An Introspective Prognosis. Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.17.

Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: TIARA WACANA.

Nugraheni, Yunita. 2011. "Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*". LENSA volume 1 nomor 2.

Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender". Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 21, No. 2 : 132-146.

Rahma, Anis Nurulita. 2012. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi". Skriptorium, Vol.2, No. 2: 13-24.

Ramadan, Syahru, Helena Emma Maria M., dan Usman. 2016. "Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Jurnal Retorika, Volume 9, Nomor 1, hlm. 1—89.

Sari, Fenda Dina Puspita. 2012. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik". Skriptorium, Vol. 1, No. 2: 1-14.

Sari, Indah Rahmita. 2014. “Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa”. PENA Vol. 4 No. 1.

Setianingsih, Ni Ketut Alit Ida, I Made Netra, I Gst. Ngurah Parthama. 2009. *Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenik: Studi Kasus pada Rumah Sakit Jiwa Bangli*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume V No 1.

Tarigan, H. G, *Pengajaran Wacana.* Bandung: Angkasa, 1993.

Verhar, J.W.M. 2002. Asas-asas Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wati, Dyah Rohma. 2017. “Implikatur dalam Percakapan Sinetron para Pencari Tuhan”. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No. 1.

Wiryotinoyo, Mujiyono. 2006. “Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera”. BAHASA DAN SENI tahun 94, Nomor 2.

Wulandari, R., Saddhono, K., Rohmadi, M. 2014. “Analisis Buku Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres Karya Edy Sumartono: Kajian Pragmatik dan Nilai- Nilai Pendidikan”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (3): 1-19.

Xu, Lan& Anchalee Wannaruk. 2016. “Testing University Learners’ Interlanguage Pragmatic Competence in a Chinese EFL Context”. PASAA Vol. 52.

Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita. 2013. “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1 ISSN I2302-6405.

Zakiyah, Nita. 2015. “Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Provinsi Lampung Periode 2014 - 2019 (Tinjauan Pragmatik)”. Jurnal TAPIs Vol.11 No.1.